



KONSEP DASAR SOSIOLOGI DALAM KONTEKS LOKAL, NASIONAL, DAN GLOBAL DILIHAT DARI SUDUT PANDANG PARA PAKAR

Andi Sutomo¹, Dwi Putriana Naibaho², Lidya Septia Devega³, Muzaroah⁴
Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Received : 10 Jun 2023
Revised : 3 Jul 2023
Accepted : 1 Agu 2023

Abstract

Interaksi sebagai kunci kehidupan manusia, kelompok, dan masyarakat. Interaksi sosial membantu manusia merasakan berbagai pengalaman hidup karena interaksi sosial merupakan syarat akan terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Sosiologi bertujuan mempelajari bagaimana kita, sebagai individu, memiliki relasi sosial yang lebih besar seperti kelompok, lembaga, atau masyarakat pada umumnya. Metode penelitian kajian teori yang mana teori diperoleh dari serangkaian proses ilmiah dan teori harus dapat diuji ulang kebenarannya. Penelitian harus mampu menjelaskan dalam penelitian. Tahapan dalam menyusun teori penelitian yaitu menentukan variabel yang akan diteliti, mencari definisi dari seluruh variabel yang ditentukan, menganalisa secara mendalam terhadap semua variabel tersebut, melakukan perbandingan antara satu teori dengan teori lain yang relevan. Sosiologi bertujuan mempelajari bagaimana kita, sebagai individu, memiliki relasi sosial yang lebih besar seperti kelompok, lembaga, atau masyarakat pada umumnya. Sosiologi memberikan wawasan yang penting untuk memahami bagaimana masyarakat berinteraksi, mengenali masalah-masalah sosial, dan mengembangkan solusi untuk perubahan sosial yang lebih baik. Karena secara sadar atau tidak sadar manusia membutuhkan manusia lain, secara singkat dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat. Pengertian lain, sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang relasi-relasi sosial, artinya bahwa manusia merupakan makhluk yang aktif mengadakan kontak-kontak dengan antaraksi-antaraksi sosial yang berupa tingkah laku dan dapat saling mempengaruhi.

Keywords: Konsep dasar; Sosiologi; Interaksi sosial;

(*) Corresponding Author: andisutomo23@gmail.com

How to Cite: Sutomo, A., Naibaho, DP., Devega, LS., Muzaroah. (2023). Konsep Dasar Sosiologi Dalam Konteks Lokal, Nasional, Dan Global Dilihat Dari Sudut Pandang Para Pakar. *Pena Edukasia*, 1 (4): 297-302.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam budaya. Sekolah merupakan tempat untuk mengenal beragam budaya tersebut, Dunia pendidikan memiliki tugas sebagai berikut, yaitu pertama melestarikan nilai dan norma yang dipandang perlu diwariskan oleh generasi terdahulu, kedua sebagai instrumen untuk mengejar ketinggalan dari bangsa lain dalam penguasaan IPTEK. Materi pembelajaran yang disampaikan pun diusahakan mampu membantu peserta didik untuk memiliki wawasan serta mampu membantu pendidik memberi dasar dalam melatih siswa dalam melihat fakta, fenomena dan tingkah laku yang ada di masyarakat. Pola pembelajaran



IPS di sekolah dasar sebagai upaya pengenalan dirinya sebagai makhluk sosial yang mengenali akan dirinya dan lingkungannya berupa sosial, budaya, fisik, dan alam.

Interaksi sebagai kunci kehidupan manusia, kelompok, dan masyarakat. Interaksi sosial membantu manusia merasakan berbagai pengalaman hidup karena interaksi sosial merupakan syarat akan terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Sosiologi bertujuan mempelajari bagaimana kita, sebagai individu, memiliki relasi sosial yang lebih besar seperti kelompok, lembaga, atau masyarakat pada umumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian teori yang mana teori diperoleh dari serangkaian proses ilmiah dan teori harus dapat diuji ulang kebenarannya. Teori dalam kegiatan penelitian harus mampu menjelaskan dalam penelitian. Tahapan dalam menyusun teori penelitian yaitu menentukan variabel yang akan diteliti, mencari definisi dari seluruh variabel yang ditentukan, menganalisa secara mendalam terhadap semua variabel tersebut, melakukan perbandingan antara satu teori dengan teori lain yang relevan, lalu membuat pernyataan menggunakan bahasa sendiri dengan tetap menyertakan semua sumber yang dirujuk (Surahman, Satrio, & Sofyan, 2020).

Maka, kajian teori untuk konsep dasar sosiologi dalam konteks lokal, nasional, dan global dengan cara mencari teori dari penelitian yang telah dilakukan dan merangkai kata dari teori penelitian para ahli. Kajian teori yang dirujuk khusus meneliti sosiologi dalam konteks lokal, nasional, dan global atau yang masih berkesinambungan dengan materi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejak lahir manusia telah mengadakan hubungan dengan orang lain, yaitu orang tuanya dan keluarganya. Setelah besar iapun mengembangkan pergaulannya hingga menambah pengalaman, dan ia mulai menyadari bahwa dirinya dengan orang lain mempunyai persamaan sifat, walaupun dalam dirinya ada satu ciri yang khas. Merupakan sebuah realitas (kenyataan) bahwa yang terdalam dari manusia itu bersifat kejiwaan, sementara menurut kaum materialis dinyatakan bahwa kenyataan yang terdalam dari manusia itu adalah bersifat kebendaan. Dengan pernyataan tersebut, tampaklah bahwa yang membedakan paradigma yang satu dengan yang lain tentang objek yang dipermasalahkan adalah perbedaan asumsi mengenai pokok permasalahan suatu disiplin ilmu pengetahuan. Interaksi sebagai kunci kehidupan manusia, kelompok, dan masyarakat. Interaksi sosial membantu manusia merasakan berbagai pengalaman hidup karena interaksi sosial merupakan syarat akan terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Jaringan komunikasi diartikan sebagai saluran atau jalan yang digunakan untuk pertukaran informasi antar individu dan kelompok. Sebuah jaringan komunikasi identik dengan hubungan antara dua manusia atau lebih. Untuk lebih memahami tata cara bermasyarakat dan berinteraksi dengan baik, kita perlu memahami ilmu yang di sebut dengan sosiologi.

Sosiologi bertujuan mempelajari bagaimana kita, sebagai individu, memiliki relasi sosial yang lebih besar seperti kelompok, lembaga, atau masyarakat pada umumnya. Sosiologi memberikan wawasan yang penting untuk memahami bagaimana masyarakat berinteraksi, mengenali masalah-masalah sosial, dan mengembangkan solusi untuk perubahan sosial yang lebih baik. Karena secara sadar atau tidak sadar manusia membutuhkan manusia lain, ia tidak dapat secara mutlak hidup menyendiri tanpa ada kontak dengan manusia lain. Manusia merupakan anggota masyarakat selama hidup, dan selama itu pula mengadakan kontak dengan manusia lain, sehingga terjadilah *interpersonal relation*. Dalam mengadakan kontaknya dengan manusia lain, biasanya mempunyai maksud tertentu dan berbeda-beda. Tingkah laku itu disebut sebagai suatu budaya. Hal seperti itulah yang menjadi obyek sosiologi.



Sehubungan dengan perbedaan tersebut, George Ritzer dalam bukunya yang berjudul *Sociology, A Multiple Paradigm Science* (1975: 34-184: Alimandan(peny.), 1985 :15-97) menyatakan bahwa jenis – jenis paradigma dalam sosiologi, yaitu sebagai berikut :

Paradigma fakta sosial;

Paradigma fakta sosial yang bersumber dari “ *The Rules of Sociological Method* (1895) dan *Suicide* (1897)” oleh Emile Durkheim ini memaparkan cara menjelaskan realitas perubahan sosial secara ilmiah dan positif menurut analisis yang menggunakan pemikiran berbasis fakta empiris. Pandangan seperti itu merupakan upaya untuk menyelamatkan sosiologi dari “terminasi” filsafat dan psikologi yang dipandang hanya berdasarkan fakta empiris. Dalam karyanya yang lain menunjukkan bahwa masalah bunuh diri merupakan fakta empiris yang muncul di Prancis sebagai akibat dari resesi ekonomi negara tersebut, yang menyebabkan pengangguran dan bunuh diri. Yang terakhir ini adalah salah satu faktor yang mendorong Emile Durkheim untuk berkecimpung di bidang sosial sebagai tujuan yang fundamental dalam sosiologi menerangkan tentang kenyataan perubahan-perubahan sosial.

Paradigma definisi sosial;

Prinsip rasionalitas memberikan suatu landasan kuat terhadap paradigma definisi sosial yang didasarkan pada karya Max Weber. Menurut paradigma ini yang dianggap sebagai suatu kenyataan sosial yaitu “tindakan sosial”. Dalam pandangan Weber, "tindakan sosial" adalah fenomena sosial yang menjadi fokus utama dalam pemahaman realitas sosial. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu dengan mempertimbangkan makna subjektif dari tindakan tersebut dan konsekuensi-konsekuensi yang diharapkan. Menurut Weber, tindakan sosial dapat dibedakan dari tindakan non-sosial karena tindakan sosial melibatkan interaksi dengan orang lain dan bergantung pada persepsi dan interpretasi sosial.

Namun, prinsip rasionalitas memberikan landasan yang kuat untuk memahami tindakan sosial dalam paradigma definisi sosial. Weber membedakan empat jenis tindakan sosial berdasarkan motivasi rasional: (a) Tindakan rasional berorientasi pada tujuan (*Zweckrational*): Tindakan ini didasarkan pada perhitungan rasional tentang cara terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Contohnya, seorang pengusaha melakukan perencanaan bisnis berdasarkan pertimbangan rasional untuk memaksimalkan keuntungan. (b) Tindakan rasional berorientasi pada nilai-nilai (*Wertrational*): Tindakan ini didasarkan pada nilai-nilai dan keyakinan yang dianggap penting. Contohnya, seseorang mungkin mengorbankan keuntungan finansial demi prinsip moral yang diyakini. (c) Tindakan rasional berorientasi pada norma (*Wertrational*): Tindakan ini didasarkan pada norma-norma yang ada dalam masyarakat. Individu mengikuti norma-norma ini karena mereka dianggap penting dalam konteks sosial tertentu. Contohnya, mengikuti aturan dan norma dalam lingkungan kerja. (d) Tindakan rasional berorientasi pada afeksi (*Affektrational*): Tindakan ini didasarkan pada emosi dan perasaan individu. Individu bertindak secara spontan berdasarkan dorongan emosional tanpa pertimbangan yang rasional. Contohnya, tindakan balas dendam yang dilakukan dalam keadaan marah.

Paradigma perilaku sosial. Paradigma perilaku sosial adalah kerangka pemahaman tentang bagaimana individu berinteraksi dan berperilaku dalam konteks sosial. Paradigma ini mencakup pendekatan ilmiah untuk mempelajari dan menjelaskan berbagai aspek perilaku manusia dalam interaksi sosial.

Ada beberapa paradigma yang berbeda dalam studi perilaku sosial, namun dua paradigma utama yang sering dikutip adalah: (1) Paradigma Kognitif: Paradigma ini menekankan pentingnya proses kognitif individu dalam membentuk perilaku sosial. Pendekatan ini memandang individu sebagai pemroses informasi aktif yang memiliki keyakinan, nilai, dan tujuan pribadi yang mempengaruhi perilaku mereka dalam interaksi sosial. Paradigma kognitif mencakup penelitian tentang persepsi sosial, atribusi, sikap, dan pengambilan keputusan sosial. (2) Paradigma Sosiokultural: Paradigma ini menyoroti peran penting norma, nilai, dan budaya dalam membentuk perilaku sosial. Pendekatan ini menganggap individu sebagai produk dari lingkungan



sosial mereka, dan mempelajari bagaimana norma sosial, konvensi, dan tekanan sosial mempengaruhi perilaku individu. Paradigma sosiokultural juga memperhatikan faktor-faktor sosial seperti identitas kelompok, peran sosial, dan kekuasaan.

Kedua paradigma ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang perilaku sosial. Paradigma kognitif menyoroti peran pikiran dan proses kognitif individu, sedangkan paradigma sosiokultural menggarisbawahi pengaruh lingkungan sosial dan budaya dalam membentuk perilaku sosial. Kombinasi dari kedua paradigma ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana individu berperilaku dalam konteks sosial yang kompleks.

Menurut George Ritzer (1975:145-184) dinyatakan bahwa teori-teori yang termasuk dalam paradigma perilaku sosial, yaitu teori (1) *Behavioral Sociology*, yang menggunakan dasar psikologi perilaku dalam sosiologi. Teori tersebut menitikberatkan adanya hubungan tingkah laku lingkungan dengan tingkah laku individu, untuk mengetahui akibat dari adanya hubungan tingkah laku. Dalam hal ini, ada hubungan kesejarahan antara akibat dengan hubungan tingkah laku yang terjadi. Berarti bahwa hubungan tingkah laku antara individu dan lingkungan diikuti oleh akibatnya. Di samping itu, dalam teori ini juga akan diketahui adanya pengulangan tingkah laku manusia, dalam arti apakah tingkah laku yang pernah terjadi juga akan terjadi lagi di masa yang akan datang. Dengan demikian, dapat diprediksi mengenai tingkah laku manusia yang pernah dilakukan akan terjadi lagi di masa sekarang. (2) *Exchange Theory*, yang dikemukakan oleh George Homan yang menyatakan selama terjadinya interaksi sosial muncul gejala yang baru. Yang menjadi pertanyaan adalah mengenai bagaimana cara menjelaskan gejala yang muncul sebagai akibat interaksi itu. Dalam hal ini, George Homan menyatakan bahwa suatu fakta sosial, dapat menyebabkan fakta sosial yang lain, sekalipun hal itu belum dapat dikatakan sebagai pemberian penjelasan. Menurutnya hal itu harus dijelaskan lewat pendekatan psikologi, yaitu dengan pendekatan perilaku.

Selain itu, Pengertian sosiologi menurut para ahli: (1) *Pitirin Sorokin (1928)*: sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik, dan sebagainya). (2) *Selo Sumardjan (1974)* menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Selanjutnya ia menyatakan bahwa struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, serta lapisan-lapisan sosial. (3) *Frank H. Hankins (Fairchild, HP, dkk:1982)*, sosiologi adalah studi ilmiah tentang fenomena yang timbul akibat hubungan kelompok-kelompok umat manusia, studi tentang manusia dan lingkungan manusia dalam hubungannya satu sama lain.

Jadi jelas bahwa sosiologi merupakan ilmu sosial yang obyeknya adalah masyarakat, dan merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, dengan ciri-ciri utamanya adalah sebagai berikut: (a) Sosiologi bersifat empirik didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan hasilnya tidak spekulatif. (b) Sosiologi teoritis, artinya berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil observasi. Abstraksi itu merupakan kerangka dari unsur-unsur yang tersusun secara logis untuk menjelaskan hubungan sebab akibat hingga menjadi teori. (c) Sosiologi bersifat nonetis, artinya tidak mempersoalkan masalah kebaikan dan keburukan fakta, tetapi tujuannya adalah menjelaskan fakta secara analitis.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat. Pengertian lain, sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang relasi-relasi sosial, artinya bahwa manusia merupakan makhluk yang aktif mengadakan kontak-kontak dengan antaraksi-antaraksi sosial yang berupa tingkah laku dan dapat saling mempengaruhi.



Kelanjutan interaksi sosial terjadi antarelasi sosial yang akhirnya membentuk kelompok sosial. Kelompok-kelompok sosial ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu, oleh karena itu merupakan bagian yang aktif yang berinteraksi dari kelompok-kelompok sosialnya. Setiap individu yang berinteraksi berarti pula ada pertukaran pengalaman yang menyebabkan adanya perubahan dalam diri individu lain, seperti perubahan sikap dan perubahan tingkah laku.

Pengalaman hubungan sosial mempunyai peranan besar untuk membantu dan mengembangkan kepribadian individu. Sebagai contoh : seorang guru yang masuk di dalam kelas, ia akan segera mengadakan komunikasi dengan siswanya, yaitu dengan cara mengucapkan salam atau menanyakan materi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Dari komunikasi itu ada suatu respon yaitu dengan jawaban siswa. Hal ini kita sebut interaksi, dan interaksi semacam ini akan selalu dipelihara tetap seimbang supaya tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu adanya perubahan sikap dari siswa yang berupa tingkah laku yang dapat diamati oleh guru. Perubahan-perubahan sikap ini biasanya tidak ia sadari, karena setiap kali ia memperoleh pengalaman baru.

Ruang Lingkup Sosiologi

Dalam sosiologi obyek yang menjadi sorotan utamanya adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia, terutama dalam lingkungan yang terbentuk oleh manusia sendiri, atau yang disebut lingkungan sosial. Apabila hubungan tersebut ditimbulkan oleh manusia yang aktif satu sama lain, maka akan terjadi interaksi sosial. Hubungan sosial dan interaksi sosial yang dialami manusia lingkungannya makin lama makin luas dan makin berkembang. Interaksi tersebut mulai dari hanya dua orang, kemudian berkembang menjadi banyak orang, sampai antara kelompok dengan kelompok, antara bangsa dengan bangsa yang lain. Luasnya interaksi sosial, mulai dari keluarga, teman sepermainan, para tetangga. tingkat lokal (dusun), tingkat regional (propinsi), sampai ke tingkat global antar bangsa di dunia.

Berhubungan dengan ruang lingkup, walaupun dalam sosiologi ada banyak pengkhususan atau spesialisasi yang berhubungan dengan bagian dari kehidupan sosial, dimana sosiologi dapat dipandang sebagai satu keseluruhan dari kelompok-kelompok ilmu sosial, tetapi dilihat dari ruang lingkungannya, sosiologi mempunyai ciri-ciri tertentu, Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.(1) Merupakan spesialisasi yang obyeknya atau ruang lingkungannya adalah menemukan hubungan-hubungan antara disiplin-disiplin lain dan memberi keterangan tentang sifat umum relasi-relasi sosial. Jadi ruang lingkup sosiologi adalah: (1) sosiologi berusaha membuat klasifikasi tipe-tipe/bentuk-bentuk relasi sosial; (2) sosiologi berusaha menemukan relasi faktor antara faktor-faktor atau bagian-bagian dari kehidupan sosial, misalnya relasi antara faktor politik dan ekonomi, antara moral dan agama. Dalam usaha menjelajahi ruang lingkungannya, sosiologi harus mengadakan hubungan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti antropologi budaya, sejarah, dan ilmu-ilmu lainnya. Namun obyeknya tetap menentukan relasi-relasi sebagai keseluruhan.(2) Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang bersifat kategorik, tidak normatif. Artinya bahwa sosiologi membatasi pada persoalan “apa” dan “mengapa”, tetapi tidak pada persoalan “bagaimana seharusnya”. Mengenai pertanyaan “bagaimana seharusnya” pada hakikatnya berhubungan dengan persoalan penilaian, sedangkan sosiologi sebagai ilmu justru harus menjauhkan diri dari persoalan nilai atau sosiologi tidak boleh menilai.(3) Sosiologi adalah ilmu pengetahuan “murni” bukan ilmu yang diterapkan (applied science), artinya tujuan langsung sosiologi adalah memperoleh pengetahuan tentang masyarakat manusia, bukan menggunakan pengetahuan itu. Sebagai contohnya, jika terjadi pembunuhan, para sosiolog tidak boleh memfonis siapa pembunuhnya, tetapi hanya menyelidiki “mengapa sampai terjadi pembunuhan”. Hal di luar itu akan ditangani oleh ahli lain yaitu hukum.(4) Sosiologi adalah ilmu pengetahuan abstrak, artinya ia lebih tertarik pada bentuk-bentuk dan pola-pola yang diambil dari suatu pola. Contoh, masalah perang atau revolusi sebagai fenomena sosial, sebagai proses yang dapat terulang kembali terjadi dalam sejarah, dan sebagai bentuk-bentuk konflik sosial.(5) Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mencari generalisasi. Artinya sosiologi mencari prinsip-prinsip umum tentang interaksi dan kumpulan manusia, tentang sifat, bentuk, isi,



dan struktur kelompok-kelompok sosial dan masyarakat pada umumnya. Contoh, bangsa Belanda pernah menyerang dan menguasai Indonesia, yang diselidiki sosiologi bukan masalah sejarahnya, tetapi penyerangan itu merupakan pengintesifan solidaritas intern kelompok.

Dari definisi tentang masyarakat tersebut, walaupun berbeda tetapi intinya sama, bahwa dalam masyarakat mengandung beberapa unsur, sebagai berikut: (1) manusia yang hidup bersama, minimalnya dua orang yang hidup bersama; (2) bercampur untuk waktu yang lama, sebagai hidup bersama timbullah sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut; (3) mereka sadar bahwa mereka adalah suatu kesatuan; (4) mereka merupakan suatu sistem hidup bersama, setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat antara satu dengan lainnya, sistem kehidupan bersama tersebut akan melahirkan kebudayaan.

Apabila kita cermati secara seksama, maka eksistensi masyarakat timbulnya dimungkinkan oleh interaksi sosial. Park dan Burgess (Nursid Sumaatmadja:1986) adalah ahli sosiologi, menganalisis interaksi sosial sebagai proses sosial yang dapat diklasifikasikan dalam enam kategori, yaitu : (1) komunikasi, (2) konflik, (3) kompetisi, (4) akomodasi, (5) asimilasi, dan (6) kooperasi.

Interaksi sosial merupakan dasar dari adaptasi, sebab sifat biologisnya yang khusus, dimana manusia tidak dapat hidup menyendiri dan tergantung pada orang lain. Sedangkan yang menjadi dasar interaksi sosial adalah komunikasi, yaitu proses penerusan dan penerimaan dari stimulus simbolis dengan cara bercakap-cakap, gerakan atau tanda-tanda lain..

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari adaptasi, sebab sifat biologis karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan bergantung orang lain, sedangkan yang menjadi dasar interaksi sosial adalah komunikasi. Maka, interaksi sosial ini berpengaruh ke perkembangan global yang membutuhkan kerja sama untuk kehidupan yang lebih baik, mudah, dan efisien. Selain itu, bisa memberikan dampak positif jika dilaksanakan dengan baik sesuai dengan keadaan. Apabila interaksi sosial dilakukan oleh siswa perlu bimbingan agar mereka terbiasa melakukan interaksi sosial dengan baik sehingga memberikan dampak baik demi perkembangan sosial mereka dan kehidupan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nurdin, (2023), Sosiologi Organisasi: Pengertian, Sejarah Lahirnya, Ruang Lingkup, Manfaat dan Metode Penelitian.
- Drs.Wagiyo, M.S, (2022), Paradigma Sosiologi dan Teori Pendekatannya
- Hati, S. T. (2018). Hubungan Antara Ilmu-Ilmu Sosial Dan Ips (Sumber Dan Materi Ips). Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya, 2(1).
<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SOSI431003-M1.pdf>.
<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SOSI431003-M1.pdf>.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46994/3/Mengerti%20Sosiologi.pdf>
- Seran, E. Y., & Mardawani, M. P. (2021). Konsep Dasar IPS. Deepublish.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian teori dalam penelitian. JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 3(1), 49-58.